

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan mental pada remaja masih menjadi masalah kesehatan yang umum terjadi di dunia salah satunya yaitu kecemasan. Menurut WHO (2019) angka kejadian kecemasan pada remaja mencapai 20% dari seluruh populasi penduduk di dunia (WHO, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Editor (2020) terkait depresi dan kecemasan pada remaja di Cina ditemukan hasil sebanyak 11,78% mengalami depresi dan 18,92% mengalami kecemasan.

Di Indonesia, masalah kesehatan mental pada remaja seperti kecemasan juga menjadi masalah kesehatan mental yang umum terjadi. Gangguan kecemasan pada remaja di Indonesia mencapai 47,7% dari seluruh populasi penduduk di Indonesia (Kemenkes, 2021). Kecemasan merupakan perasaan takut dan khawatir yang berlebihan yang dirasakan oleh seorang individu ketika menghadapi suatu stressor. Kecemasan itu sendiri terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu gangguan kecemasan umum, gangguan panik dan kecemasan sosial (Baharudin, 2020).

Kecemasan sosial menjadi salah satu gangguan kecemasan yang umum terjadi pada remaja di dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delgado & Escortell (2020) terkait kecemasan sosial pada

remaja di Spanyol didapatkan hasil bahwa sebanyak 44,95% remaja mengalami kecemasan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Felsman *et al* (2019) terkait kecemasan sosial pada remaja di Amerika Serikat didapatkan hasil sebanyak 43% remaja mengalami kecemasan sosial.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wang (2021) terkait kecemasan sosial pada remaja di Ningbo, Zhejiang didapatkan hasil bahwa sebanyak 34,2% remaja mengalami kecemasan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Coyle *et al* (2019) terkait kecemasan sosial pada remaja di Midwestern Amerika Serikat didapatkan hasil sebanyak 24% remaja mengalami kecemasan sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jefferies & Ungar (2020) kepada remaja di 7 negara-negara di dunia yaitu Brazil, Cina, Indonesia, Rusia, Thailand, Amerika Serikat dan Vietnam, didapatkan hasil bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat kecemasan sosial paling tinggi dengan prevalensi sekitar 57,6% sedangkan angka kecemasan sosial pada remaja di Indonesia di dapatkan hasil sebanyak 22,9%.

Di Indonesia, sampai saat ini belum ada data terkait kecemasan sosial dari Departemen Kesehatan dikarenakan minimnya data terkait gangguan ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah *et al* (2023) terkait kecemasan sosial pada remaja yang mengalami perundungan di Kota Bogor, Jawa Barat ditemukan hasil

bahwa mayoritas remaja mengalami kecemasan sosial tinggi yaitu sebanyak 45,9% .

Penelitian lain yang dilakukan oleh Permatasari *et al* (2022) terkait kecemasan sosial pada remaja perempuan di Malang melaporkan bahwa mayoritas remaja memiliki kecemasan sosial tinggi yaitu sebanyak 68,89%. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Salsabila & Puspitosari (2020) terkait kecemasan sosial pada remaja pengguna media sosial didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja mengalami kecemasan sosial sedang dengan persentase sebanyak 54,71%.

Kecemasan sosial merupakan kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan yang dirasakan seorang individu ketika berada dalam situasi sosial (Riyanti, 2020). Kecemasan sosial dapat dirasakan oleh seorang individu karena ketakutan akan evaluasi negatif yang akan diterimanya dari orang lain, penghindaran sosial dan perasaan tertekan ketika berinteraksi dengan orang asing ataupun dengan orang yang dikenal (Mirza & Akmal, 2019).

Menurut Anbu (2014) kecemasan sosial menimbulkan pengaruh negatif bagi seorang individu dimana individu tersebut akan mengalami penurunan dari fungsi sosial dan perkembangan karir nya. Seseorang dengan kecemasan sosial memiliki harga diri yang rendah sehingga cenderung akan memperburuk kualitas hidupnya. Kurangnya keterampilan sosial pada remaja akan membuatnya tidak kompeten dalam melakukan

aktivitas serta akan menurunkan prestasi akademiknya di sekolah (Jatmiko, 2019).

Menurut Leary (1983, dikutip dari Melati *et al.*, 2022) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan kecemasan sosial diantaranya yaitu orang yang tidak dikenal, evaluasi diri yang berlebihan pada diri individu, genetik, harga diri yang rendah, kemampuan sosial yang kurang pada individu serta pengalaman buruk berupa *cyberbullying*.

Cyberbullying menjadi sebuah media baru bagi remaja untuk memperlihatkan eksistensinya melalui aksi kekerasan di media sosial. Sama halnya dengan fenomena yang saat ini terjadi di dunia terkait *cyberbullying*. *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2019) menyatakan bahwa 70% remaja di seluruh dunia mengalami *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farrington *et al* (2023) di Kanada terkait angka kejadian *cyberbullying* didapatkan hasil bahwa persentase remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* di negara tersebut yaitu sekitar 24%-26% dan korban *cyberbullying* sekitar 38%-48%.

Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Nagata *et al* (2022) pada remaja yang mengalami *cyberbullying* didapatkan hasil bahwa selama 12 bulan terakhir terdapat sebanyak 65,8% remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dan yang menjadi pelaku *cyberbullying* sebanyak 59,8%.

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supyan & Borualogo (2022) terkait hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan sosial pada korban perundungan siber pada remaja SMA DI Kota Bandung didapatkan hasil bahwa mayoritas korban *cyberbullying* berjenis kelamin perempuan dengan persentase 55,2 %. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi *et al* (2020) terkait hubungan *cyberbullying* dengan kecemasan sosial dan penarikan diri pada remaja melaporkan bahwa mayoritas remaja di Surabaya memiliki keterlibatan sedang dengan *cyberbullying* dengan persentase korban sebanyak 39,3% dan pelaku sebanyak 31,7%.

Cyberbullying adalah salah satu bentuk intimidasi yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus oleh seseorang kepada orang lain melalui media elektronik. Tindakan *cyberbullying* dapat berdampak buruk baik bagi korban maupun pelaku *cyberbullying* itu sendiri. Dampak yang dirasakan oleh pelaku *cyberbullying* adalah isolasi sosial, perasaan malu dan takut bertemu dengan teman-teman serta lingkungan sekitar karena akan banyak orang menyalahi dirinya atas perbuatan yang dilakukannya (Sukmawati *et al.*, 2020). Sedangkan pada korban *cyberbullying* dampak yang dirasakan yaitu menjadikannya lebih pemalu, tidak mempunyai teman, menurunnya prestasi akademik bahkan putus sekolah. Jika tindakan *cyberbullying* tidak diketahui orang dewasa, maka tindakan ini akan terjadi dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat menimbulkan kecemasan sosial bahkan dapat menyebabkan bunuh diri (Jamil & Kurniasari, 2022).

Adanya masalah kecemasan sosial pada remaja dengan tindakan *cyberbullying* dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Delgado & Escortell (2020) pada remaja di Spanyol yang mana hasil yang didapatkan dari penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja dengan nilai $p= 0,00$.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Coyle *et al* (2019) *cyberbullying* berhubungan secara signifikan dengan kecemasan sosial yaitu sebanyak 30%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alexandre *et al* (2022) pada remaja di Portugal didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja yaitu sebanyak 6,3% remaja dengan *cyberbullying* mengalami kecemasan sosial.

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi *et al* (2020) pada remaja SMK Negeri 5 Surabaya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial yang dialami remaja dengan nilai $p= 0,001$ dan $r= 0,202$ serta juga terdapat hubungan yang kuat antara pelaku *cyberbullying* dengan kecemasan sosial dengan nilai $p= 0,069$ dan $r= 0,112$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningrum & Amna (2020) menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* mayoritas memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 75,1%.

Di Kota Padang, berdasarkan hasil Rekap Laporan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, Kecamatan Pauh merupakan wilayah dengan angka kecemasan remaja paling tinggi di Kota Padang

yaitu sebanyak 97 orang, diikuti oleh Kecamatan Andalas sebanyak 72 orang dan Kecamatan Bungus sebanyak 55 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Berdasarkan data tersebut penulis melakukan survey pada tanggal 20 Maret 2023 pada salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kecamatan Pauh yaitu SMA N 9 Padang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada 10 orang siswa di SMA N 9 Padang didapatkan hasil yaitu sebanyak 5 orang siswa yang tampak cemas ketika diajak bicara, 2 orang siswa tampak gugup ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya dengan baik serta 3 orang siswa tampak menghindar ketika akan diajak berbicara oleh orang yang tidak dikenalnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling di SMA N 9 didapatkan hasil bahwa sekitar 6 bulan terakhir terdapat kasus *cyberbullying* dimana antar kelas saling melontarkan hinaan dan ejekan di media sosial, selain itu berdasarkan hasil laporan dari guru yang mengajar di kelas bahwa setiap harinya terdapat setidaknya 2 orang siswa yang tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang ditakutkan akan menurunkan nilai akademik siswa tersebut, yang mana ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari kecemasan sosial yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa di SMA tersebut di dapatkan informasi bahwa sebanyak 5 orang siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, dimana 4 orang mengaku bahwa

seseorang pernah mencuri akun media sosial *Instagram* miliknya, 1 orang mengaku pernah mendapatkan komentar yang buruk terhadap konten yang di unggah pada akun media sosial miliknya. Selain itu, juga didapatkan informasi bahwa sebanyak 5 orang pernah menjadi pelaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 3 orang siswa mengaku bahwa dirinya pernah terlibat perkelahian melalui media *chatting* dengan orang lain dan 2 orang mengaku pernah menipu orang lain di media sosial dengan berpura-pura berjenis kelamin berbeda.

Melalui wawancara yang dilakukan pada siswa yang menjadi korban *cyberbullying* ditemukan sebanyak 1 orang siswa khawatir akan diejek oleh orang lain, 3 orang merasa orang lain sedang mengerjainya dan 1 orang merasa khawatir apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya. Sedangkan pada siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* ditemukan sebanyak 3 orang merasa khawatir orang lain tidak menyukainya dan 2 orang takut mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu karena mungkin orang tersebut akan menolaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Kecemasan sosial merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang umum terjadi pada remaja dan masih menjadi masalah kesehatan di dunia maupun di Indonesia. Kecemasan sosial merupakan

kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan yang dirasakan seorang individu ketika berada dalam situasi sosial. Dampak negatif yang dapat dirasakan oleh remaja dengan kecemasan sosial yaitu penurunan fungsi sosial yang menjadikan keterampilan sosial pada remaja juga akan berkurang serta menurunkan prestasi akademik siswa di sekolah.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial salah satunya yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah salah satu bentuk intimidasi yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus oleh seseorang kepada orang lain melalui media elektronik. Tindakan *cyberbullying* tidak hanya berdampak buruk bagi korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak yang dapat dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu isolasi sosial, perasaan malu dan takut bertemu dengan teman-teman serta lingkungan sekitar karena akan banyak orang menyalahi dirinya atas perbuatan yang dilakukannya. Sedangkan pada korban *cyberbullying* dampak yang dirasakan yaitu menjadikannya lebih pemalu, tidak mempunyai teman, menurunnya prestasi akademik, depresi, kecemasan sosial hingga resiko bunuh diri.

Sampai saat ini belum diketahui hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di Kota Padang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “bagaimana hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai kecenderungan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- b. Diketahui nilai kecenderungan pelaku *cyberbullying* pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- c. Diketahui nilai kecenderungan korban *cyberbullying* pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- d. Diketahui kekuatan dan arah hubungan antara pelaku *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.
- e. Diketahui kekuatan dan arah hubungan antara korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA N 9 Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengurangi angka kejadian korban *cyberbullying* serta menjadi bahan pertimbangan bagi remaja untuk tidak melakukan tindakan

cyberbullying mengingat dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu kecemasan sosial.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah terkait masalah *cyberbullying* yang berdampak terhadap kecemasan sosial para siswa. Diharapkan bagi para guru untuk lebih memperhatikan dan memotivasi siswa agar tidak melakukan *cyberbullying* baik di sekolah maupun di luar sekolah serta membina dan mengarahkan siswa yang menjadi korban *cyberbullying* untuk mengatasi kasus perundungan yang terjadi pada siswa.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi tambahan dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan *cyberbullying* dan kecemasan sosial pada remaja. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan serta dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait *cyberbullying* dan kecemasan sosial pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut baik dalam ruang lingkup yang sama ataupun dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.